

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pola Belajar *Stimulus Response Learning*

a. Pola Belajar Stimulus Response Learning

Kata “*pola belajar*” merupakan gabungan dari kata pola dan belajar. Secara bahasa kata pola berarti sistem, cara kerja atau bentuk (struktur) yang tetap.¹

Menurut istilah kata pola dapat diartikan sebagai prosedur rutin atau cara yang telah ditentukan sebelumnya untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan bahan, alat, latar dan orang.²

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa pola yaitu cara yang telah ditentukan sebelumnya untuk menggunakan bahan, alat, orang dan lingkungan untuk menyampaikan pesan.

Kata belajar secara etimologi berarti berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.³ Sedangkan secara terminologi menurut beberapa ahli yaitu :

- 1) Dr. Musthofa Fahmi mengemukakan belajar adalah suatu (ungkapan yang menunjuk) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.⁴
- 2) Witherington, dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 885

² Yusuf Hardi Miarso, dkk, *Teknologi pendidikan*, Rajawali, Jakarta, 1994, hlm. 196

³ M. Andre Martin dan Bhaskara, *Kamus Bahasa Indonesia*, Karina, Surabaya, 2002, hlm.

⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 34

pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.⁵

- 3) Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology : The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya bahwa belajar adalah : *a process of progressive behavior adaption*.⁶
- 4) Sedangkan menurut Edward L Thorndike mengatakan bahwa belajar adalah : hubungan antara stimulus dengan respon.⁷

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan merupakan suatu proses perubahan yang dialami seseorang yang dapat menimbulkan perubahan dalam pengetahuan. Sikap dari tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.

Jadi pola belajar adalah suatucara, sistem, langkah (strategi) yang ditempuh oleh seorang siswa dalam belajar yakni untuk mendapatkan perubahan yang berbentuk kecakapan, kebiasaan, sikap pengertian, pengetahuan.

Sedangkan *Stimulus Response Learning* (Belajar Stimulus Respon) adalah suatu proses belajar dengan menekankan pada suatu stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan) atau proses belajar dengan trial and error (mencoba atau pengulangan).⁸

Maksud dari teori ini yakni Belajar ialah suatu interaksi antara Stimulus dan Respon. Stimulus adalah hal – hal yang merangsang terjadinya kegiatan belajar, seperti pikiran, perasaan dan lain – lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan

⁵M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 84

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 90

⁷*Ibid*, hlm. 105

⁸Zaenal Arsil, *Micro Teaching, Op. Cit*, hlm. 23

Respon adalah reaksi yang dimunculkan oleh anak didik ketika belajar, yang berupa gerakan, tindakan dan lain – lain.

Pola belajar Stimulus Response Learning merupakan salah satu pola belajar menurut Robert M Gagne (1916-2002), Yang mana Stimulus Respons itu sendiri adalah suatu teori belajar yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike (1874-1949) yang dinamai teori Koneksionisme. Dan Thorndike adalah merupakan salah satu tokoh teori belajar Behavioristik.

Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (reinforcement) sehingga terbentuk perilaku tertentu (shaping). Contohnya yaitu seorang guru memberikan suatu bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu yang kemudian ditanggapi oleh muridnya. Guru memberi pertanyaan kemudian murid menjawab.

Prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar suatu kegiatan membentuk asosiasi(connection) antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak. Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada kegiatan praktek fiqih, maka ia akan cenderung mengerjakannya. Apabila hal ini dilaksanakan, ia merasa puas dan belajar praktik fiqih akan menghasilkan prestasi memuaskan.

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon dari adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.⁹

⁹Sugihartono, dkk, et. all, *Psikologi Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 91

Berpikir asosiatif merupakan proses berpikir yang menggunakan logika samar (*fuzzy logic*), tidak terlalu mekanistik tetapi merupakan intelegensi yang kompleks yang memungkinkan untuk melakukan perbandingan, menemukan asosiasi, alternative dan melakukan evaluasi. Jaringan dari neuron berinteraksi secara kesinambungan satu sama lainnya dan melakukan impuls listrik. Proses berfikir ini merupakan proses berfikir yang mendasari berfikir kreatif dan intelegensi emosional.¹⁰

Berfikir asosiatif merupakan proses berfikir manusia yang juga di ceritakan dalam Al-Quran. Al-Quran menggambarkan bagaimana Qabil melihat gagak menggali tanah dan melalui proses berfikir asosiatif menemukan cara untuk menguburkan mayat. Ketika melakukan hal ini, Al-Quran juga menggambarkan emosi yang terjadi pada Qabil berupa penyesalan. Dalam Al-Quran di jelaskan:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْآتَهُ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْآتَهُ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ التَّائِمِينَ (المائدة: ٣١)

*Artinya: kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.*¹¹

10 Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategi petunjuk praktis untuk menerapkan accelerated learning*, PT Gramedia Pustaka: Jakarta, cet 3, 2006, hlm. 220-221

11 Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, PT Kumudasmoro Grafindo: Semarang, 1994, hlm. 163-164.

Dipahami dari ayat ini bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan jangan segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya. Al-Quran telah memberi banyak pengetahuan terhadap manusia di dunia. Kita sebagai manusia harus bisa berfikir serta dapat memanfaatkan waktu maupun mengolah serta menjaga alam di sekitar kita dengan baik.

Bentuk paling dasar dari belajar adalah “trial and error learning atau selecting and connecting learning” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi.

Adanya pandangan-pandangan Thorndike yang memberi sumbangan yang cukup besar di dunia pendidikan tersebut maka dia dinobatkan sebagai salah satu tokoh pelopor dalam psikologi pendidikan.

Dari percobaan ini Thorndike menemukan hukum-hukum belajar sebagai berikut :

a) Hukum Kesiapan (*law of readiness*)

Yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

Masalah pertama hukum *law of readiness* adalah jika kecenderungan bertindak dan orang melakukannya, maka dia akan merasa puas. Akibatnya, dia tak akan melakukan tindakan lain.

Masalah kedua, jika ada kecenderungan bertindak, tetapi dia tidak melakukannya, maka timbullah rasa ketidakpuasan. Akibatnya, dia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.

Masalah ketiganya adalah bila tidak ada kecenderungan bertindak padahal dia melakukannya, maka timbullah ketidakpuasan. Akibatnya, dia akan melakukan

tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.¹²

b) Hukum Latihan (*law of exercise*)

Yaitu semakin sering tingkah laku diulang/ dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip *law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

c) Hukum Akibat (*law of effect*)

Yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan.

Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.

Koneksi antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak dapat menguat atau melemah, tergantung pada “buah” hasil perbuatan yang pernah dilakukan. Misalnya, bila anak mengerjakan PR, ia mendapatkan muka manis gurunya. Namun, jika sebaliknya, dia akan dihukum. Kecenderungan mengerjakan PR akan membentuk sikapnya.

Selanjutnya Thorndike menambahkan hukum tambahan sebagai berikut:

a) Hukum Reaksi Bervariasi (*multiple response*)

Hukum ini mengatakan bahwa pada individu diawali oleh proses trial dan error yang menunjukkan adanya bermacam-macam respon sebelum memperoleh

¹²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta, 2002, hlm.56

respon yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

b) Hukum Sikap (*set / attitude*)

Hukum ini menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dengan respon saja, tetapi juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotornya.

c) Hukum Aktifitas Berat Sebelah (*prepotency of element*)

Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam proses belajar memberikan respon pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif).

d) Hukum Respon by Analogy

Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam melakukan respon pada situasi yang belum pernah dialami karena individu sesungguhnya dapat menghubungkan situasi yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru. Makin banyak unsur yang sama maka transfer akan makin mudah.

e) Hukum perpindahan Asosiasi (*associative shifting*)

Hukum ini mengatakan bahwa proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi yang belum dikenal dilakukan secara bertahap dengan cara menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru dan membuang sedikit demi sedikit unsur lama.¹³

¹³M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 112

Selain menambahkan hukum-hukum baru, dalam perjalanan penyampaian teorinya Thorndike mengemukakan revisi Hukum Belajar antara lain :

- a) Hukum latihan ditinggalkan karena ditemukan pengulangan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respon, sebaliknya tanpa pengulanganpun hubungan stimulus respon belum tentu diperlemah.
- b) Hukum akibat direvisi. Dikatakan oleh Thorndike bahwa yang berakibat positif untuk perubahan tingkah laku adalah hadiah, sedangkan hukuman tidak berakibat apa-apa.
- c) Syarat utama terjadinya hubungan stimulus respon bukan kedekatan, tetapi adanya saling sesuai antara stimulus dan respon.
- d) Akibat suatu perbuatan dapat menular baik pada bidang lain maupun pada individu lain.¹⁴

b. Pengertian Belajar Stimulus Respon

Belajar adalah pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan dan ketrampilanberpikir yang di peroleh melalui pembelajaran.Kita membawa beberapa kemampuan dari kita dilahirkan seperti berteriak, menangis serta menelan.Belajar stimulus respon merupakan kegiatan untuk menghubungkan antara dua hal yaitu antara stimulus atau rangsangan dengan response siswa dalam menanggapi sebuah materi.

Teori dalam pembelajaran stimulus respon juga di sebut dengan teori asosiasi serta dapat juga di sebut dengan teori sarbond. Sarbond merupakan singkatan dari stimulus, respond an bond. Stimulus berarti rangsangan, respon berarti tanggapan dan bond bermakna di hubungkan.Rangsangan di ciptakan untuk

¹⁴Sugihartono, dkk, et. all, *Psikologi Pendidikan, Op. Cit.* hlm. 93

memunculkan tanggapan kemudian di hubungkan antara keduanya dan terjadilah asosiasi.¹⁵

Menurutnya Sardiman, respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku.¹⁶

Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut juga merupakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya.

Jadi dapat kita ketahui bahwa belajar stimulus respon merupakan belajar yang menghubungkan dua komponen yang bersifat satu sebagai umpan atau stimulus sehingga dapat menimbulkan reaksi atau respon serta tanggapan siswa terhadap sebuah mata pelajaran. Pembelajaran stimulus respon bersifat mendalam sehingga dalam pembelajaran, siswa akan lebih mengena dan lebih memahami sebuah materi pembelajaran khususnya yang bersifat praktek atau psikomotor.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta: Jakarta, cet I, 2002, hlm. 23.

¹⁶*Ibid*, hlm. 164

2. Pengertian Psikomotor

Psikomotor adalah kawasan yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.¹⁷

Menurut Simson (1972) kemampuan psikomotor termasuk gerakan, koordinasi dan keterampilan fisik. Perkembangan kemampuan tersebut membutuhkan latihan berulang. Kemampuan psikomotorik diukur dalam besaran kecepatan, akurasi (ketepatan), jarak, kekuatan dan kelenturan dalam melakukan gerakan sesuai dengan prosedur atau teknik pelaksanaan.¹⁸ Kegiatan yang termasuk kemampuan psikomotorik diantaranya: keterampilan menggunakan peralatan laboratorium IPA, kursus keterampilan vokasional seperti menjahit, mengukir, membuat gerabah dan sebagainya; pendidikan olah raga, gerakan beribadah, latihan menggunakan peralatan seperti komputer, kamera, alat musik dan seni pertunjukan seperti menari, melukis dan sejenisnya.

Pada mata pelajaran bahasa banyak yang mengelompokkan kemampuan menulis sebagai psikomotorik. Sebenarnya kemampuan tersebut lebih banyak masuk kedalam domain kognisi kategori aplikasi. Menuliskan kalimat lebih banyak melibatkan mental seperti kognisi mengeksplorasi ide, memilih kalimat, dan menerapkan konsep kalimat. Ada aspek psikomotornya, yaitu menggunakan otot tangan, tapi yang diukur dalam kemampuan menulis bukan keterampilan ototnya tapi aspek lain seperti struktur kalimat, penggunaan kosa kata, dan ide yang terkandung dalam kalimat. Boleh saja kemampuan menulis dikelompokkan kedalam domain psikomotorik tapi yang diukur misalnya kecepatan menulis atau daya tahan tangan dalam menulis.

Para pendidik menganggap bahwa setiap kegiatan praktek termasuk psikomotorik. Anggapan tersebut tidak tepat karena banyak praktek yang tidak dominan menggunakan otot. Misalnya praktek

¹⁷ Martinis yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada prees: Jakarta, 2004, Cet II, hlm.37

¹⁸ Daryanto, *Op,Cit*, hlm. 53

berpidato, praktek berbicara dalam bahasa asing, praktek membuat puisi. Kelompok kompetensi yang ini juga cenderung tidak termasuk kemampuan psikomotorik melainkan kemampuan kognisi pada kategori penerapan.

Psikomotor yaitu kemampuan yang mengutamakan ketrampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas. Hal-hal tersebut yang harus di perhatikan dalam pembelajaran khususnya dalam materi yang bersifat penerapan atau praktek seperti ilmu fiqih. Siswa akan lebih mudah untuk memahami serta menirukan apa yang akan diajarkan, akan tetapi dalam hal ini kurang begitu di lakukan atau di perhatikan. Padahal hal ini sangat penting untuk membuat siswa lebih bisa memahami materi secara jelas, baik yang bersifat kognisi maupun psikomotor.

Taksonomi Dave's terdiri dari lima kategori dari yang tingkat pemulai ke yang paling piawai seperti yang Nampak dalam piramida disamping. Penjelasan singkat dan kata kunci dari kelima kategori tersebut adalah sebagai berikut¹⁹:

- a. Mitasi – meniru gerakan yang dilakukan oleh orang lain. Contoh: siswameniru gerakan menendang bola gurunya.
- b. Manipulasi – melakukan gerakan berbeda dengan yang diajarkan. Contoh: siswamelakukan gerakan menendang bola dengan gaya sendiri, tidak lagi persis yang dicontohkan.
- c. Presisi – melakukan gerakan yang tepa atau akurat. Contoh: siswamenendang bola lebih terarah dan tepat sasaran.
- d. Artikulasi – memberikan sentuhan seni dengan menggabungkan beberapa hal yang hasilnya sebuah harmoni. Contoh: siswamenendang bola indah dengan gerakan melengkung (gerakan pisang).

¹⁹Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, Ar Ruzz Media: Yokyakarta, 2007, hlm. 76

- e. Naturalisasi – gerakan yang berkualitas menjadi bagian dari dirinya yang ketika dilakukan terjadi secara reflek. Contoh: siswanampak sudah bisa menendang bola secara terarah, akurat dan indah seperti layaknya seorang pesepak bola bertaraf professional.

Untuk mengetahui perkembangan psikomotor maka juga di perlukan tes psikomotor terhadap siswa. Tes kawasan psikomotor merupakan tes untuk mengukur kinerja (*performance*) yang telah di kuasai siswa. Tes tersebut berupa tes identifikasi, tes simulasi atau tes contoh kerja yang datanya dapat di peroleh dengan menggunakan daftar cek atau skala penilaian.

Daftar cek lebih praktis jika di gunakan untuk menghadapi subyek dalam jumlah besar atau pekerjaan yang di nilai berisiko tinggi. Misalnya dalam laboratorium yang menggunakan peralatan-peralatan yang mahal. Skala penilaian lebih cocok untuk subyek sedikit.

Lembar observasi atau penilaian untuk tes ranah psikomotor berisi hal-hal sebagai berikut ²⁰:

- a. Perumusan variable yang akan di ukur
- b. Perumusan indikator dari variabelnya berupa urutan langkah kerja yang harus di tempuh oleh tes.
- c. Penentuan skala yang akan di gunakan.
- d. Telaah instrument (menilai kembali indikator dan kriteria yang di rumuskan dan aspek bahasa).
- e. Pengukuran
- f. Penskoran dan interpretasi
- g. Analisis hasil penilaian untuk mengetahui aspek mana yang gagal dan aspek mana yang berhasil.
- h. Tindak lanjut melalui progam perbaikan atau pengayaan.

²⁰Martinis yamin, *Op.Cit*, hlm. 157-158

3. Mata Pelajaran Fiqih

A. Pengertian Fiqih

Fiqih secara etimologi artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologi fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliyah*) yang di peroleh dari dalil-dalil yang rinci. Salah satu contohnya adalah hukum wajib sholat di ambil dari perintah Allah dalam ayat *aqimu al-shalat* (dirikanlah sholat).²¹

Menurut istilah yang digunakan para ahli Fiqih (fuqaha). Fiqih itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Menurut Hasan Ahmad Al-Khatib: Fiqihul Islami ialah sekumpulan hukum syara', yang sudah dibukukan dalam berbagai madzhab, baik dari madzhab yang empat atau dari madzhab lainnya, dan yang dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat thabi'in, dari fuqaha yang tujuh di Makkah, di Madinah, di Syam, di Mesir, di Iraq, di Bashrah dan sebagainya.²²

Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, fiqih itu ialah ilmu pengetahuan yang membiicarakan/membahas/memuat hukum-hukum Islam yang bersumber bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dalil-dalil Syar'i yang lain; setelah diformulasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah Ushul Fiqih. Dengan demikian berarti bahwa fiqih itu merupakan formulasi dari Al-Qur'an dan Sunnah yang berbentuk hukum amaliyah yang akan diamalkan oleh ummatnya. Hukum itu berberntuk amaliyah yang akan diamalkan oleh setiap mukallaf (Mukallaf artinya orang yang sudah dibebani/diberi tanggungjawab melaksanakan ajaran syari'at Islam dengan tanda-tanda seperti baligh, berakal, sadar, sudah masuk Islam).²³

21 Falah Ahmad, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, Kudus, 2009, hlm. 2

22 Syafii Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, Pustaka Setia: Bandung, 1997, hlm. 11

23 Syafii Karim, *Op.Cit*, hlm. 12

Hukum yang diatur dalam fiqh Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunat, mubah, makruh dan haram; disamping itu ada pula dalam bentuk yang lain seperti sah, batal, benar, salah, berpahala dan berdosa.

B. Ruang Lingkup Materi Fiqih

Ruang lingkup fiqh adalah:

1. Menurut Ali al-Thantawi yang di kutip oleh Ahmad Syafii Karim ruang ilmu fiqh meliputi ibadah, muamalah, munakahat dan uquduyah²⁴
2. Menurut Madzhab Ulama Hanafi, ruang lingkup ilmu fiqh adalah muamalah dan uqubah
3. Menurut Madzhab Ulama Maliki, ruang lingkup ilmu fiqh adalah ibadah, jual beli, nikah dan peradilan
4. Menurut Ulama Madzhab Syafii ruang lingkup ilmu fiqh adalah ibadah, muamalah, nikah, jinayah dan al-mukhasamat
5. Menurut Madzhab Ulama Hambali ruang lingkup ilmu fiqh adalah ibadah, muamalah, munakahat, qodho dan al-mukhasamat.²⁵

C. Hukum Mempelajari Fiqih

Hukum mempelajari ilmu fiqh itu terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Ada ilmu fiqh yang wajib di pelajari oleh semua umat islam yang mukallaf, seperti sholat dan puasa.
2. Ada ilmu fiqh yang wajib di pelajari oleh sebagian umat yang ada dalam kelompok mereka seperti, mengetahui masalah rujuk, wasiat, dan syarat-syarat menjadi wali.

24 H.A. Syafii Karim, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, Cet II, 2001, Hlm. 32

25 Abdul Wahab Ibrahim dan Abu Sulaiman, *Sistematika Penulisan Fiqih*, Dian Utama, Semarang, 1998, Hlm. 12

Hukum mempelajari fiqh ialah untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa pokok bahasan dalam ilmu fiqh ialah perbuatan mukallaf menurut apa yang telah di tetapkan syara' tentang ketentuan hukumnya. Dalam ilmu fiqh yang di bicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang menyangkut hubungannya dengan tuhan yang di namakan “*ibadah*” dalam berbagai aspeknya, hubungan manusia sesamanya baik dalam hubungan keluarga, hubungan dengan orang lain dalam bidang kebendaan dan sebagainya.²⁶

D. Tujuan Mempelajari Fiqih di Madrasah Aliyah

Pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali Peserta Didik agar dapat²⁷:

- a. Mengetahui dan memahami pokok- pokok hokum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- c. Bertafakkuh dalam agama, artinya memperdalam pengetahuan dalam hokum- hokum agama baik dalam bidang aqaid dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalah.

Bertafaqquh fiddin artinya memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang hukum-hukum agama. Oleh karena demikian sebagian kaum muslimin harus pergi menuntut ilmu pengetahuan agama islam guna di sampaikan pula kepada saudara-saudaranya.

²⁶ Syafii Karim, *Op.Cit*, hlm 49

²⁷*Ibid*, hlm. 56

Pendapat itu sesuai dengan perintah Allah di dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 122, yang berbunyi ²⁸:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

E. Obyek Kajian Fikih

Ilmu fikih adalah ilmu yang wajib di ketahui oleh seluruh umat islam karena setiap perbuatan bahkan hubungan antara manusia sudah di atur di dalamnya. Setiap ilmu pasti mempunyai spesifikasi tersendiri yang berupa obyek yang di pelajari. Obyek yang di pelajari dalam ilmu fikih ini adalah satu persatu dalil Al-Quran dan sunah dalam kaitannya dengan perbuatan mukallaf, dengan menggunakan kaidah-kaidah ushul fiqih.²⁹

F. Urgensi Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang tata cara manusia melakukan ibadah kepada Allah SWT serta mengatur kehidupan manusia dan alam sekitarnya.

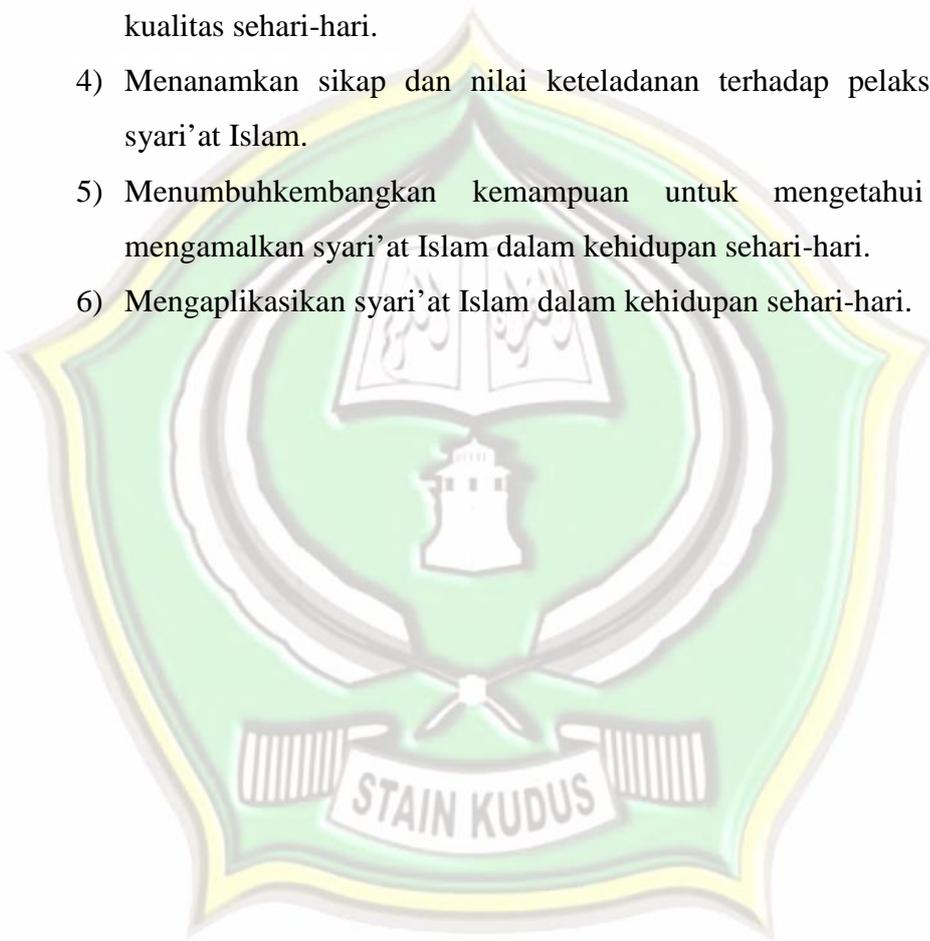
Mata pelajaran Fiqih digunakan untuk memberikan pengetahuan syari'at Islam, meningkatkan pengetahuan, pengalaman, pembiasaan yang berkaitan dengan pemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari sesuai

28 Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 164

29 Satria Efendi, *Ushul Fiqih*, Prenada Media: Jakarta, cet.1, hlm. 13

dengan pengertian dan fungsi Fiqih. Maka mata pelajaran Fiqih diharapkan dapat mencapai sasaran sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan pengertian syariat Islam dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Menanamkan pengalaman tentang syari'at Islam terhadap lingkungan sosial di sekitar siswa.
- 3) Menumbuhkembangkan kesadaran siswa untuk meningkatkan kualitas sehari-hari.
- 4) Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap pelaksanaan syari'at Islam.
- 5) Menumbuhkembangkan kemampuan untuk mengetahui dan mengamalkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Mengaplikasikan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.



B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adapun yang relevan dengan judul ini adalah sebagai berikut :

1. Skripsi berjudul Pengaruh Bimbingan Orang Tua dan Guru Terhadap perkembangan Motorik Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V- VI di Mi Hidayatul Mubtadiin Pragen Pamotan Rembang Tahun Pelajaran 2011/2012 karya Fatimah (110504) menjelaskan

Dalam skripsi tersebut fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini penelitian memfokuskan pada keaktifan belajar pai siswa, pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), dan Upaya guru dalam meningkatkan keaktifan PAI siswa melalui PTK.

2. Wahdayanah (103196) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Pola Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VII SLTP Negeri 02 Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2007/2008”.

Dalam skripsi ini ada variable yang sama yakni pola belajar. Tetapi dalam skripsi tersebut pola belajar secara umum. Belum disebutkan atau dispesifikkan pola belajar apa dan menurut siapa.

3. Skripsi yang berjudul training of trainer terhadap penguasaan materi fiqih siswa kelas XII MA NU Banat kudus tahun pelajaran 2008/ 2009 karya Darmanto (105201) menjelaskan bahwa TOT merupakan kegiatan belajar mengajar dimana seorang siswa melakukan presentasi atau langsung berlatih mengajar atau praktek langsung di depan kelas. Hasil menunjukkan bahwa ada korelasi yang pas atau adanya hubungan dengan hasil r untuk 5 % sebesar 0,334. Dan r untuk 1 % menghasilkan sebesar 0,43 dari responden yang sama.

C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya Bussines Research (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.³⁰

Yang mana Variabel X: Pola Belajar Stimulus Response Learning

Sedangkan Variabel Y: Kemampuan Psikomotor Siswa

Dari teori-teori yang ada di atas, maka dapat diambil kerangka berfikir bahwa *“Jika penerapan pola belajar stimulus response learning sudah baik, adanya saling guru memberi stimulus dan siswa merespon maka kemampuan psikomotor siswa akan tercipta dengan baik.”*

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³¹ Hipotesis ini kumpulan jawaban sementara yang belum final, artinya masih akan dibutuhkan kebenarannya.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: *“Ada pengaruh positif antara pola belajar stimulus response learning terhadap kemampuan psikomotor siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus”*.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm.91

³¹*Ibid*, hlm. 96